

MEMBANGUN KETAHANAN MENTAL ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME: Integrasi Maqashid Syariah dan Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner

Muhammad Hamdi,¹, Arif Sugitanata,² Hamroni,³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Darussalam Bermi, Indonesia

Email koresponden: muhammadhamdish87@gmail.com

Email: arifsugitanata@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the development of mental resilience in children from broken homes. Particular focus is given to efforts to build their mental resilience in the face of the stress, instability and emotional challenges of such family dynamics. This study employs qualitative research through desk research to integrate two primary theoretical frameworks: Maqashid Sharia and Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. The results show that building children's mental resilience requires a holistic approach involving a safe and supportive environment, mental health education, therapy, and community and school involvement. Education and training for parents and caregivers are also essential to correct behaviours that can negatively impact children's mental health. Through the lens of Maqashid Sharia and Bronfenbrenner's Systems Ecology theory, this research offers new insights into a comprehensive approach to supporting children from broken homes, demonstrating the importance of inter-systems cooperation to support children's long-term mental well-being and resilience.

Keywords: Mental Resilience, Broken Home, Maqashid Sharia, Systems Ecology, Bronfenbrenner

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pembangunan ketahanan mental pada anak-anak dari keluarga yang mengalami keretakan, atau lebih dikenal dengan istilah "broken home". Fokus khusus diberikan pada upaya untuk membangun ketahanan mental mereka dalam menghadapi tekanan, ketidakstabilan, dan tantangan emosional dari dinamika keluarga tersebut. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif berdasarkan studi kepustakaan, penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka teoretis utama, yakni Maqashid Syariah dan teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun ketahanan mental anak memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan lingkungan yang aman dan mendukung, pendidikan kesehatan mental, terapi, serta keterlibatan komunitas dan sekolah. Edukasi dan pelatihan untuk orang tua dan pengasuh juga penting untuk memperbaiki perilaku yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anak. Melalui lensa Maqashid Syariah dan teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang pendekatan komprehensif dalam mendukung anak-anak dari keluarga broken home, menunjukkan pentingnya kerja sama antarsistem untuk mendukung kesejahteraan dan ketahanan mental anak jangka panjang.

Kata Kunci: Ketahanan Mental, Broken Home, Maqashid Syariah, Ekologi Sistem, Bronfenbrenner

Article history:	STIS Darussalam Bermi
Received :	https://ejournal.stisdarussalam.ac.id/index.php/jurdar
01/05/2023	
Approved :	
30/06/2023	

Pendahuluan

Broken home, atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan istilah "rumah tangga yang retak", merujuk pada situasi di mana struktur keluarga mengalami ketidakharmonisan yang signifikan, biasanya ditandai dengan perceraian atau perpisahan antara orang tua.¹ Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek legal dan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memiliki pengaruh mendalam terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak.² Ketahanan mental, yang merujuk pada kemampuan individu untuk menghadapi tekanan dan mengatasi kesulitan,³ menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam konteks ini. Terlebih lagi, dalam beberapa dekade terakhir, peningkatan jumlah perceraian dan konflik keluarga telah menjadi perhatian serius di berbagai belahan dunia.⁴ Konsekuensi dari peristiwa tersebut seringkali dirasakan paling berat oleh anak-anak, yang mendapati diri mereka terjebak di tengah konflik orang tua dan harus menavigasi perubahan signifikan dalam struktur serta dinamika keluarga.

Penelitian terdahulu telah mendeskripsikan bahwa broken home diidentifikasi sebagai faktor penting yang menyebabkan anak berkonflik dengan hukum.⁵ Selain itu, anak-anak yang menjadi korban broken home memiliki indikator masalah psikososial seperti, kurang antusias dalam belajar pelajaran baru, tidak percaya diri, mencari perhatian dengan perbuatan buruk, dan suka membandingkan diri dengan orang lain/teman-teman mereka.⁶ Pada sisi yang lain, anak broken home lainnya memiliki kemampuan adaptasi dalam menerima kenyataan akan perpisahan orang tua mereka, namun tetap perlu mendapatkan dukungan dan perlindungan terhadap mereka untuk memastikan perkembangan yang sehat.⁷

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pembangunan ketahanan mental anak-anak yang berasal dari keluarga broken home, sebuah kondisi yang mungkin menimbulkan tantangan signifikan bagi perkembangan emosi dan psikologis mereka. Keluarga broken home, yang didefinisikan sebagai keluarga yang mengalami pemisahan, perceraian, atau konflik internal lainnya, sering kali menyisakan dampak yang mendalam terhadap anggota keluarga, terutama anak-anak. Dalam konteks ini, ketahanan mental anak menjadi suatu aspek kritis yang perlu dibangun dan diperkuat agar mereka

¹ Kristina Natalia Bupu and Didik Iswahyudi, "Pola Hidup Keluarga Broken Home," vol. 3, 2019, 319–26, <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/download/230/189>.

² Widyastuti Gintulangi, Jusdin Puluhalawa, and Zulaeha Ngiu, "Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar PKN Siswa Di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo," *Jurnal Pascasarjana* 2, no. 2 (2018): 336–41, <https://doi.org/10.32700/jnc.v6i2.247>.

³ Nurhastuti Nurhastuti et al., "Ketahanan Mental Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menghadapi New Normal," *Jurnal Buah Hati* 8, no. 1 (2021): 20–32, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1204>.

⁴ Mohammad Taghi Sheykhi, "Worldwide Increasing Divorce Rates: A Sociological Analysis," *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2020): 116–23, <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v7i2.105>.

⁵ Tatag Dwi Utomo et al., "Broken Home Sebagai Faktor Penyebab Anak Berkonflik Dengan Hukum," *Jurnal Sosial Teknologi* 2, no. 1 (2022): 72–80, <https://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech/article/view/286>.

⁶ Jumi Adela Wardiansyah and Liza Savira, "Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah Akibat Pengaruh Keluarga Broken Home," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 47–56, <http://ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/22>.

⁷ Novi Laila Maghfiroh et al., "Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 42–48, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5160>.

dapat menghadapi tekanan, ketidakstabilan, dan tantangan emosional yang mungkin muncul dari dinamika keluarga mereka.

Untuk menjelaskan permasalahan tersebut, penelitian ini juga menggabungkan dua kerangka teoretis utama yakni Maqashid Syariah dan teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk menjembatani kedua pendekatan teoretis tersebut dalam konteks pembangunan ketahanan mental anak dari keluarga broken home. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan, psikologi, dan intervensi sosial dalam mendukung anak-anak dari keluarga broken home.

Metode Penelitian

Dalam menanggapi permasalahan yang diajukan mengenai upaya membangun ketahanan mental anak dalam bayang-bayang keluarga broken home, diperlukan suatu pemahaman yang mendalam terhadap dinamika keluarga tersebut. Keluarga broken home seringkali menjadi medan yang kompleks bagi tumbuh kembangnya seorang anak. Terpukuhnya stabilitas rumah tangga seringkali berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak-anak yang terlibat. Dalam konteks ini, jenis penelitian kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pengalaman dan persepsi anak-anak dari keluarga broken home. Dengan memanfaatkan studi kepustakaan, penelitian ini dapat menghadirkan perspektif yang beragam dari berbagai sumber yang relevan dengan tema yang diteliti. Buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait menjadi sumber data primer yang kaya akan informasi.

Lebih lanjut, analisis dalam penelitian ini diperkuat dengan menggunakan kerangka teori Maqashid Syariah dan teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner. Maqashid Syariah memberikan pandangan yang holistik dalam memahami kesehatan mental anak dari keluarga broken home, dengan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga. Sementara itu, Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner memberikan pemahaman yang luas mengenai bagaimana lingkungan sosial, termasuk keluarga, memengaruhi perkembangan individu. Dengan demikian, melalui studi kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif dan pemakaian kerangka teori yang kokoh, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya memahami dan mengatasi tantangan kesehatan mental anak dari keluarga broken home.

Hasil dan Pembahasan

Membangun Ketahanan Mental Anak dalam Bayang-Bayang Keluarga Broken Home

Membangun kesehatan mental anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang broken home merupakan sebuah proses yang membutuhkan kesabaran, kepekaan, dan pendekatan yang tepat. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis seringkali meninggalkan luka psikologis pada anak, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka.⁸ Upaya pemulihan dan pembangunan kesehatan mental pada anak-anak ini harus dilakukan secara holistik dan melibatkan berbagai pihak. Langkah pertama dalam proses ini adalah menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Anak perlu merasa bahwa mereka berada dalam lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan, di mana mereka bisa

⁸ Arni Dwi Yuni Astuti and Arsan Shanie, "Bahaya Kekerasan Orang Tua Terhadap Mental Anak," *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2024): 8–13, <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1206>.

bebas mengungkapkan perasaan dan kekhawatiran mereka tanpa takut dicela atau ditolak. Penting bagi pengasuh atau orang tua yang masih terlibat dalam kehidupan anak untuk menunjukkan empati dan kesediaan untuk mendengarkan, mengakui perasaan anak, serta memberikan dukungan emosional yang stabil.⁹

Edukasi tentang kesehatan mental juga memegang peranan penting. Mengajarkan anak tentang emosi, cara mengelola stres, dan strategi coping yang sehat dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup.¹⁰ Kemudian, program atau kegiatan yang fokus pada pengembangan diri, seperti kelas seni, olahraga, atau mindfulness, dapat menjadi saluran positif bagi anak untuk mengekspresikan diri dan membangun rasa percaya diri serta ketahanan emosional.¹¹ Selain itu, profesional kesehatan mental, seperti psikolog atau konselor, dapat menjadi sumber daya penting dalam proses ini. Terapi individual atau keluarga dapat membantu mengatasi masalah yang lebih dalam, seperti trauma atau gangguan emosional yang mungkin dialami anak.¹² Melalui terapi, anak dapat belajar mengenali dan mengolah emosi mereka secara lebih efektif, serta membangun hubungan yang lebih sehat dengan diri sendiri dan orang lain.¹³ Keterlibatan sekolah dan komunitas juga tidak kalah pentingnya. Pendidik dan teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial tambahan yang dapat memperkuat rasa belonging dan penerimaan sosial bagi anak.¹⁴ Program sekolah yang mempromosikan kesadaran kesehatan mental dan anti-bullying dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.¹⁵

Selain langkah-langkah tersebut, penting juga untuk menanamkan nilai-nilai positif dan memperkuat koneksi sosial anak. Kegiatan kelompok atau komunitas yang memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain yang mungkin memiliki pengalaman serupa dapat sangat membantu. Dalam lingkungan ini, anak dapat belajar dari pengalaman orang lain, merasa tidak sendiri dalam perjuangannya, dan mengembangkan rasa empati serta solidaritas. Kegiatan seperti ini tidak hanya memberi mereka kesempatan untuk berbagi dan tumbuh, tetapi juga membantu membangun jaringan dukungan sosial yang kuat.¹⁶ Pendidikan dan pelatihan bagi orang tua dan pengasuh juga sangat penting dalam upaya ini. Banyak orang tua yang berasal dari rumah tangga yang broken home mungkin tidak menyadari dampak

⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 1–199.

¹⁰ Halek Mu'min, "Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dengan Pendekatan Cognitive Behaviour Therapy (CBT) (Studi Kasus Anak Broken Home SMAN 9 Kota Bengkulu)," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 175–86, <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/24>.

¹¹ Mega Adyna Movitaria, "Pengembangan Diri Anak Usia Sekolah Yang Broken Home: Kontribusi Keluarga Dan Guru," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4197–4205, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1130>.

¹² Sabilla Hasanah et al., "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1–6, <https://doi.org/10.29210/3003212000>.

¹³ Ristra Sandra Ritonga, Munisa Munisa, and Jodi Hendrawan, "Rancangan Play Therapy Untuk Anak Broken Home," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 352–56, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12765>.

¹⁴ Nyi Anisah, Siti Nursanti, and Muhammad Ramdhani, "Positif Behavior And Achievements In Broken Home," *Jurnal Komunikat* 7, no. 1 (2021): 35–48, <https://doi.org/10.30997/jk.v7i1.4232>.

¹⁵ M Mansyur and Rofiqi Rofiqi, "Melangkah Menuju Kesehatan Mental Yang Optimal: Program Inovatif Di Lembaga Pendidikan Islam," *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 76–99, <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>.

¹⁶ Khusnul Khotimah, "Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 136–57, <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1384>.

perilaku mereka terhadap kesehatan mental anak.¹⁷ Melalui workshop atau sesi konseling, mereka dapat belajar tentang pentingnya komunikasi yang efektif, bagaimana mendukung kebutuhan emosional anak, dan cara menghadapi konflik dalam keluarga dengan cara yang lebih sehat. Pendidikan ini tidak hanya mendukung kesehatan mental anak, tetapi juga membantu menyembuhkan dan memperbaiki hubungan keluarga.¹⁸

Teknologi dan media digital juga bisa menjadi alat yang bermanfaat jika digunakan dengan bijak. Ada banyak sumber daya online, seperti aplikasi mindfulness, forum dukungan, dan materi edukasi yang dapat membantu anak-anak dan remaja belajar mengelola kesehatan mental mereka.¹⁹ Namun, pengawasan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak menggunakan media sosial dan internet secara sehat dan tidak terpapar pada konten yang berpotensi merugikan.²⁰ Selain itu, mengakui dan merayakan setiap kemajuan, tidak peduli seberapa kecil, adalah penting untuk membangun kepercayaan diri anak dan motivasi mereka untuk terus berkembang. Ini bisa berupa pencapaian akademik, kemajuan dalam terapi, atau bahkan kemampuan untuk mengelola emosi dengan lebih baik. Pengakuan ini membantu mereka melihat nilai dalam upaya mereka sendiri dan mendorong pemikiran positif tentang masa depan.²¹

Pada akhirnya, memahami konsep anak sebagai amanah dari Tuhan merupakan pondasi utama dalam mendidik dan merawat buah hati,²² terlebih dalam situasi keluarga yang mengalami perceraian. Ketika kedua orang tua memutuskan untuk berpisah, tak jarang anak menjadi salah satu aspek yang paling terdampak.²³ Namun, penting untuk selalu mengingat bahwa anak adalah titipan yang tak ternilai, yang keberadaannya melampaui segala perbedaan dan konflik yang terjadi antara orang tua. Menyadari bahwa anak adalah amanah Tuhan juga berarti memahami bahwa kepentingan anak harus selalu diutamakan.²⁴ Dalam setiap keputusan yang diambil, harus dipertimbangkan dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak. Orang tua harus berusaha keras untuk memastikan bahwa anak tidak merasa terabaikan atau menjadi korban dari permasalahan yang dihadapi.

¹⁷ Ilham Hudi et al., “Kesehatan Mental Anak Di Dalam Keluarga Yang Broken Home,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 137–48, <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/26>.

¹⁸ Sarah Aqila and Arif Sugitanata, “HARMONY OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SPIRITUAL MATURITY IN THE JOURNEY OF MARRIED LIFE: A Synthesis of Mihaly Csikszentmihalyi’s Life Balance Theory and Maqashid Shariah,” *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1–14, <https://journal.iaimkotamobagu.ac.id/index.php/annubuwwah/article/view/17>.

¹⁹ Lily Sardiani Daulay, Mardianto Mardianto, and Muhammad Irwan Padli Nasution, “Literasi Sehat Untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak Di Era Digital,” *Jurnal Raudhah* 11, no. 1 (2023): 25–37, <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2767>.

²⁰ Arif Sugitanata, “Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital,” *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 2 (2023): 129–38, <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i2.778>.

²¹ Henny Puspitarini, *Membangun Rasa Percaya Diri Anak* (Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 1–238.

²² Anisatul Latifah, Arif Sugitanata, and Siti Khamidatus Sholikhah, “Perlindungan Anak Dari Kekerasan Ekonomi Melalui Asuransi: Analisis Peran Otoritas Jasa Keuangan Dalam Meningkatkan Jaminan Hak Anak,” *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2023): 375–94, <https://doi.org/10.33367/legitima.v5i2.4000>.

²³ Nabila Veronika, Pradana Chairy Azhar, and Azri Ranuwaldy Sugma, “Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak,” *Jurnal Berbasis Sosial* 2, no. 1 (2022): 30–37, <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs/article/view/274>.

²⁴ Cut Annisa Syafira et al., “Upaya Perlindungan Anak Dalam Pandangan Islam,” *Berajah Journal* 2, no. 4 (2022): 899–906, <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.177>.

Dengan pendekatan yang komprehensif, melibatkan dukungan emosional, pendidikan, terapi, dan keterlibatan komunitas, anak-anak dari latar belakang keluarga yang broken home dapat mengatasi tantangan mereka dan membangun fondasi yang kuat untuk kesehatan mental dan kesejahteraan jangka panjang. Ini adalah proses yang memerlukan waktu, kesabaran, dan dedikasi, tetapi dengan sumber daya dan dukungan yang tepat, setiap anak memiliki potensi untuk tumbuh menjadi individu yang kuat, sehat, dan resilien.

Menguji Upaya Membangun Kesehatan Mental Anak dari Keluarga Broken Home dengan Maqashid Syariah dan Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner

Melalui lensa teori Maqashid Syariah menawarkan perspektif yang mendalam tentang pendekatan syar'i dalam membangun kesehatan mental anak-anak dari keluarga yang broken home. Teori Maqashid Syariah, yang berfokus pada pemeliharaan dan perlindungan lima aspek dasar kehidupan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta,²⁵ memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan menangani isu-isu terkait kesehatan mental dalam konteks keluarga yang broken home. Pada aspek pemeliharaan agama (Din), upaya membangun kesehatan mental anak dalam keluarga yang broken home harus selaras dengan prinsip-prinsip syar'i yang mendorong kasih sayang, empati, dan kebersamaan. Pengasuhan yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat membantu anak-anak mengembangkan ketahanan emosional dan spiritual, yang penting dalam menghadapi kesulitan hidup. Pendidikan agama yang memperkenalkan anak kepada konsep seperti sabar, syukur, dan tawakkal dapat menjadi sumber kekuatan dan konsolasi bagi mereka.²⁶

Selain itu, dari aspek pemeliharaan jiwa (Nafs), teori Maqashid menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk anak-anak. Hal ini berarti memastikan bahwa mereka merasa dicintai, diterima, dan dapat mengungkapkan emosi mereka tanpa takut. Upaya ini sejalan dengan perlindungan jiwa, di mana kesehatan mental anak dianggap sebagai aspek penting yang harus dijaga. Edukasi kesehatan mental dan pengenalan strategi coping yang sehat merupakan langkah penting untuk membekali anak-anak dengan alat-alat yang mereka butuhkan untuk menghadapi stres dan tantangan hidup.²⁷ Kemudian, dari aspek pemeliharaan akal (Aql), pendidikan tentang kesehatan mental dan emosi merupakan bagian penting dari perlindungan akal. Mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mengelola stres dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah memungkinkan mereka untuk menggunakan akal mereka secara produktif, sehingga mendukung perkembangan kognitif dan emosional yang sehat.²⁸

Lebih lanjut, dalam konteks pemeliharaan keturunan (Nasl), teori Maqashid mengakui pentingnya memastikan kesejahteraan dan perlindungan anak-anak sebagai bagian dari pemeliharaan generasi mendatang. Upaya pemulihan kesehatan mental dan dukungan terhadap anak-anak dari keluarga yang broken home tidak hanya membantu individu tersebut tetapi juga mencegah siklus trauma dan masalah kesehatan mental berlanjut ke generasi

²⁵ Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul as-Syari'ah*, II (Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyyah, 2003), 10.

²⁶ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

²⁷ Ummu Habibah Rahmah et al., "Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 3 (2022): 687–93, <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.203>.

²⁸ Helyatul Khodijah, "Pentingnya Mendengarkan Anak Dalam Islam Dengan Cara Mengelola Emosi Anak," *Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 465–74, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/582>.

selanjutnya. Berikutnya, dari aspek pemeliharaan harta (Mal), pendekatan yang komprehensif terhadap kesehatan mental anak melibatkan penggunaan sumber daya dan dukungan finansial secara bijaksana untuk mendukung program edukasi, terapi, dan kegiatan yang mendukung pengembangan diri anak. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa investasi dalam kesehatan mental anak adalah investasi dalam kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam menerapkan prinsip-prinsip Maqasid Syariah pada konteks keluarga yang broken home, sangat penting untuk mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan anak dalam setiap keputusan dan intervensi. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan dukungan emosional, pendidikan, terapi, dan keterlibatan komunitas menunjukkan bagaimana pemenuhan lima aspek dasar kehidupan sesuai Maqasid Syariah dapat membantu anak-anak dari keluarga yang broken home mengatasi tantangan mereka dan membangun fondasi yang kuat untuk kesehatan mental dan kesejahteraan jangka panjang.

Pada sisi yang lain, analisis tentang membangun kesehatan mental anak dari keluarga yang broken home melalui lensa teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner mengungkapkan bagaimana interaksi antar sistem lingkungan mempengaruhi perkembangan anak. Teori ini menekankan pada lima tingkat sistem yang saling terkait: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.²⁹ Setiap sistem memiliki peran penting dalam proses pemulihan dan pengembangan kesehatan mental anak. Pada tingkat mikrosistem, menyoroti pentingnya lingkungan yang aman dan mendukung di rumah, yang merupakan lingkungan langsung anak. Keterlibatan orang tua atau pengasuh yang penuh empati dan dukungan emosional stabil berperan vital dalam memberikan rasa aman dan kenyamanan.³⁰ Hal ini sejalan dengan Bronfenbrenner, yang menganggap interaksi langsung dengan orang tua dan keluarga sebagai faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak.

Di tingkat mesosistem, interaksi antara berbagai mikrosistem anak, seperti sekolah dan komunitas, menjadi penting.³¹ Program sekolah yang mempromosikan kesadaran kesehatan mental dan aktivitas ekstrakurikuler yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan ketahanan emosional adalah contoh bagaimana mesosistem bekerja untuk mendukung anak. Interaksi positif antara rumah, sekolah, dan aktivitas lainnya mendukung perkembangan anak secara keseluruhan.³² Selain itu, eksosistem mencakup pengaturan yang tidak secara langsung melibatkan anak tetapi mempengaruhi mereka, seperti tempat kerja orang tua atau kebijakan komunitas. Pendidikan dan pelatihan bagi orang tua dan pengasuh, serta kebijakan sekolah yang mendukung,³³ merupakan bagian dari eksosistem yang membantu menciptakan lingkungan pendukung bagi anak. Meskipun anak mungkin tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan ini, akan tetapi, dampaknya terasa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, pada tingkat makrosistem, yang merujuk pada nilai, budaya, dan norma sosial yang lebih luas, mempengaruhi persepsi tentang kesehatan mental dan dukungan

²⁹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Harvard University Press, 1979), <https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6>.

³⁰ Nadilla Septria and Rika Juriyanti, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Al Athfaal* 1, no. 2 (2023): 60–74, <https://doi.org/10.62214/jalfal.v1i2.120>.

³¹ Movitaria, "Pengembangan Diri Anak Usia Sekolah Yang Broken Home: Kontribusi Keluarga Dan Guru."

³² Wiwin Mistiani, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak," *Musawa: Journal for Gender Studies* 10, no. 2 (2018): 322–54, <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/download/2380/1029>.

³³ Salsabila Priska Adristi, "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home," *Lifelong Education Journal* 1, no. 2 (2021): 131–38, <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30>.

sosial. Penekanan pada pendidikan kesehatan mental dan penggunaan teknologi dan media untuk mendukung pembelajaran menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya saat ini mendukung pemulihan kesehatan mental. Penerimaan sosial dan pemahaman tentang kesehatan mental dalam komunitas lebih luas dapat mempengaruhi bagaimana anak dari keluarga broken home diperlakukan dan didukung. Kemudian kronosistem, atau dimensi waktu, mengakui bahwa perubahan dan transisi sepanjang waktu juga mempengaruhi anak. Dalam konteks keluarga broken home, transisi seperti perceraian orang tua bisa sangat mempengaruhi anak. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan perubahan ini dan bagaimana mereka mempengaruhi kebutuhan anak seiring waktu.

Secara keseluruhan, teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana berbagai sistem lingkungan saling berinteraksi untuk mempengaruhi kesehatan mental anak dari keluarga yang broken home. Pendekatan holistik yang melibatkan dukungan emosional, pendidikan, terapi, dan keterlibatan komunitas diperlukan untuk mendukung perkembangan positif anak dalam menghadapi tantangan mereka. Melalui kerja sama antar sistem ini, anak-anak dapat membangun fondasi yang kuat untuk kesejahteraan dan ketahanan jangka panjang.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian adalah bahwa dalam membangun kesehatan mental anak dari keluarga yang broken home memerlukan pendekatan holistik dan kesabaran. Hal tersebut meliputi penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung, pendidikan tentang kesehatan mental, terapi individu atau keluarga, serta keterlibatan komunitas dan sekolah untuk memberikan dukungan sosial tambahan. Selain itu, edukasi dan pelatihan untuk orang tua dan pengasuh dianggap penting untuk mengubah perilaku yang berdampak negatif pada anak dan menggunakan teknologi serta media digital dengan bijak sebagai alat bantu. Melalui lensa Maqasid Syariah, pendekatan ini diperkaya dengan nilai-nilai agama yang menekankan kasih sayang, empati, dan perlindungan lima aspek dasar kehidupan. Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner menunjukkan pentingnya interaksi antar sistem lingkungan dalam perkembangan anak, membutuhkan kerja sama antar sistem untuk mendukung kesehatan mental anak secara efektif.

Daftar Pustaka

- Adristi, Salsabila Priska. "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home." *Lifelong Education Journal* 1, no. 2 (2021): 131–38. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30>.
- Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi. *Al-Muwafaqat Fi Ushul as-Syari'ah*. II. Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyyah, 2003.
- Anisah, Nyi, Siti Nursanti, and Muhammad Ramdhani. "Positif Behavior And Achievements In Broken Home." *Jurnal Komunikatio* 7, no. 1 (2021): 35–48. <https://doi.org/10.30997/jk.v7i1.4232>.
- Aqila, Sarah, and Arif Sugitanata. "HARMONY OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SPIRITUAL MATURITY IN THE JOURNEY OF MARRIED LIFE: A Synthesis of Mihaly Csikszentmihalyi's Life Balance Theory and Maqashid Shariah." *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1–14. <https://journal.iaimkotamobagu.ac.id/index.php/annubuwwah/article/view/17>.

- Astuti, Arni Dwi Yuni, and Arsan Shanie. "Bahaya Kekerasan Orang Tua Terhadap Mental Anak." *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2024): 8–13. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1206>.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press, 1979. <https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6>.
- Bupu, Kristina Natalia, and Didik Iswahyudi. "Pola Hidup Keluarga Broken Home," 3:319–26, 2019. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/download/230/189>.
- Daulay, Lily Sardiani, Mardianto Mardianto, and Muhammad Irwan Padli Nasution. "Literasi Sehat Untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak Di Era Digital." *Jurnal Raudhah* 11, no. 1 (2023): 25–37. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2767>.
- Gintulangi, Widyastuti, Jusdin Puluhulawa, and Zulaeha Ngiu. "Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar PKN Siswa Di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo." *Jurnal Pascasarjana* 2, no. 2 (2018): 336–41. <https://doi.org/10.32700/jnc.v6i2.247>.
- Hasanah, Sabilla, Elvi Sahara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, and Kamil Pardumoan. "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1–6. <https://doi.org/10.29210/3003212000>.
- Hudi, Ilham, Hadi Purwanto, Khairun Nisa Defi, Putri Nur Bintang, Silvi Mayfitri Dewi, Solehatunisa Solehatunisa, and Wulan Yulianti Nuraliffah. "Kesehatan Mental Anak Di Dalam Keluarga Yang Broken Home." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 137–48. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/26>.
- Khodijah, Helyatul. "Pentingnya Mendengarkan Anak Dalam Islam Dengan Cara Mengelola Emosi Anak." *Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 465–74. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/582>.
- Khotimah, Khusnul. "Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 136–57. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1384>.
- Latifah, Anisatul, Arif Sugitanata, and Siti Khamidatus Sholikhah. "Perlindungan Anak Dari Kekerasan Ekonomi Melalui Asuransi: Analisis Peran Otoritas Jasa Keuangan Dalam Meningkatkan Jaminan Hak Anak." *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2023): 375–94. <https://doi.org/10.33367/legitima.v5i2.4000>.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Maghfiroh, Novi Laila, Rahma Dani Siregar, Devi Sinta Sagala, and Khadijah Khadijah. "Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 42–48. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5160>.
- Mansyur, M, and Rofiqi Rofiqi. "Melangkah Menuju Kesehatan Mental Yang Optimal: Program Inovatif Di Lembaga Pendidikan Islam." *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 76–99. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>.
- Mistiani, Wiwin. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak." *Musawa: Journal for Gender Studies* 10, no. 2 (2018): 322–54. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/download/2380/1029>.
- Movitaria, Mega Adyna. "Pengembangan Diri Anak Usia Sekolah Yang Broken Home: Kontribusi Keluarga Dan Guru." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4197–4205. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1130>.

- Mu'min, Halek. "Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dengan Pendekatan Cognitive Behaviour Therapy (CBT)(Studi Kasus Anak Broken Home SMAN 9 Kota Bengkulu." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 175–86. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/24>.
- Nurhastuti, Nurhastuti, Zulmiyetri Zulmiyetri, Setia Budi, and Iga Setia Utami. "Ketahanan Mental Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menghadapi New Normal." *Jurnal Buah Hati* 8, no. 1 (2021): 20–32. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1204>.
- Puspitarini, Henny. *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Rahmah, Ummu Habibah, Siti Roudhotul Jannah, Jaenullah Jaenullah, and Dedi Setiawan. "Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 3 (2022): 687–93. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.203>.
- Ritonga, Ristra Sandra, Munisa Munisa, and Jodi Hendrawan. "Rancangan Play Therapy Untuk Anak Broken Home." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 352–56. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12765>.
- Septia, Nadilla, and Rika Juriyanti. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Al Athfaal* 1, no. 2 (2023): 60–74. <https://doi.org/10.62214/jalfal.v1i2.120>.
- Sheykhi, Mohammad Taghi. "Worldwide Increasing Divorce Rates: A Sociological Analysis." *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2020): 116–23. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v7i2.105>.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Sugitanata, Arif. "Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital." *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 2 (2023): 129–38. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i2.778>.
- Syafira, Cut Annisa, Lulu Mamluatul Adibah, Lulu Zulfa Akyuni, and Hisni Fajrussalam. "Upaya Perlindungan Anak Dalam Pandangan Islam." *Berajah Journal* 2, no. 4 (2022): 899–906. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.177>.
- Utomo, Tatag Dwi, Erwin Prakosa, Laksamana Dian Ariawan, and Triyono Triyono. "Broken Home Sebagai Faktor Penyebab Anak Berkonflik Dengan Hukum." *Jurnal Sosial Teknologi* 2, no. 1 (2022): 72–80. <https://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech/article/view/286>.
- Veronika, Nabila, Pradana Chairy Azhar, and Azri Ranuwaldy Sugma. "Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak." *Jurnal Berbasis Sosial* 2, no. 1 (2022): 30–37. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs/article/view/274>.
- Wardiansyah, Jumi Adela, and Liza Savira. "Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah Akibat Pengaruh Keluarga Broken Home." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 47–56. <http://ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/22>.